

Orkes Gumarang: Pelopor Musik Minang Modern Tahun 1953-1980

Dean Stales Yori¹
Zusmelia²
Zulfa³

Program Studi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Sumatera Barat

ABSTRAC

This paper discusses the gait Gumarang Orchestra as the pioneer of Modern Music Minang Year 1953-1980. The problem of this research is: How Background formation Gumarang Orchestra, how existence Gumarang Orchestra in the years 1953-1980, and how Minang community responses to the works of Gumarang Orchestra. The method used in this research is a method composed of heuristic history, criticism, interpretation and historiography. The survey results revealed that the establishment originated from the desire Gumarang Orchestra personnel who wish to pursue gait Penghibur Hati Orchestra and Orchestra disbanded Gumarang formed in 1953 consisting of 7 members. Orchestra Gumarang existed for 27 years and stopped in 1980. During its existence Orchestra Gumarang experienced personnel changes and leadership. Throughout its existence Orchestra Gumarang produce songs that are much favored by the public as a phenomenal song Ajam Den Lapeh, Laruik Sanjo and others. But not many people know about Gumarang orchestra personnel, except those involved in the world of music. Community only know the songs sung by the orchestra Gumarang

Key Words: Gumarang Orchestra, Minangkabau Modern Music

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Sumatera Barat

² Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Sumatera Barat

³ Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Sumatera Barat

PENDAHULUAN

Permasalahan Penelitian

Sepanjang sejarah, musik Minang telah melahirkan penyanyi-penyanyi yang menjadi legenda seperti Erni Djohan, Tiar Ramon dan Zalmon yang sukses mengangkat popularitas lagu Minang, bahkan popularitas lagu Minang juga sampai ke tingkat Nasional seperti yang telah dilakukan oleh penyanyi Elly Kasim. Sebelum Elly Kasim mengembangkan musik Minang sampai ke tingkat Nasional, Orkes Gumarang telah melakukannya terlebih dahulu. Orkes Gumarang sudah mempopulerkan musik Minang di tingkat nasional tahun 1960-an.

Orkes Gumarang muncul pada tahun 1953 dan dianggap telah mempolopori berkembangnya musik Minang modern, karena Orkes Gumarang memadukan unsur musik tradisionalnya dengan musik modern. Orkes Gumarang tidak hanya menggabungkan alat-alat tradisional Minang dalam musiknya tetapi juga memasukkan unsur musik Latin yang sedang berkembang di Indonesia dan diterima oleh masyarakat di Indonesia.⁴ Meskipun sudah menggunakan alat-alat yang modern dan sudah memasukkan irama musik latin dalam lagunya, tetapi Gumarang tetap mempertahankan *rantak* Gamad dan Joged dengan tetap mempertahankan unsur Saluang yang sudah menjadi tradisi masyarakat Minang.⁵

Orkes Gumarang pada tahun 1953 di Jakarta, diprakarsai oleh beberapa anak muda Minang yang berada di bawah naungan Alidir, Anwar Arif, Dhira Suhud, Joeswar Khairudin, Taufik, Syaiful Nawas, dan Awaludin, dengan pimpinan pertamanya Anwar Anief.⁶ Mereka terinspirasi dari Orkes Penghibur Hati yang membawakan lagu-lagu Minang. Tetapi awal tahun 1950, Orkes Penghibur Hati bubar tanpa sebab yang jelas, oleh sebab itu mereka berniat untuk membuat kelompok musik baru untuk meneruskan kiprah Orkes Penghibur Hati tersebut. Lagu-lagu Orkes Penghibur Hati yang mereka bawa antara lain lagu *Kaparinyo, Dayuang Palinggam, Nasib Sawahlunto dan Sempaya*.

Orkes Gumarang bukan satu-satunya orkes⁷ yang muncul sepanjang tahun 1950 hingga 1980-an. Ada beberapa orkes dan kelompok musik lain yang juga mengusung lagu Minang seperti

Orkes Teruna Ria yang berdiri tahun 1956, Orkes Kumbang Tjari tahun 1961, Osria tahun 1962 dan Zaenal Combo.⁸

Prestasi yang telah diperoleh Orkes Gumarang antara lain Orkes Gumarang tampil di RRI, Orkes Gumarang merekam lagu-lagu yang mereka ciptakan dalam Piringan Hitam (PH) di perusahaan Negara Lokananta dan Orkes Gumarang terkenal sampai di luar negeri serta mengadakan pertunjukan di beberapa negara di Amerika dan Eropa pada tahun 1964. Orkes Gumarang juga mendapatkan kesempatan dari presiden Soekarno untuk tampil di Istana Merdeka. Hal tersebut menjadi kehormatan karena tidak semua dan sembarangan penyanyi dan pemain musik yang dapat tampil dan mendapatkan undangan dari presiden.⁹

Orkes Gumarang banyak melahirkan lagu-lagu yang disukai oleh masyarakat dan sering dianggap sebagai “lagu sepanjang masa”. Beberapa diantara lagu Orkes Gumarang yang populer adalah *Lagu Ayam Den Lapeh, Jiko Bapisah, Laruik Sanjo, Baju Kuruang dan Nasib Sawahlunto*.

Berangkat dari keterangan diatas, maka masalah dirumuskan dalam pertanyaan berikut:

1. Bagaimana Latar Belakang terbentuknya Orkes Gumarang?
2. Bagaimana eksistensi Orkes Gumarang dalam Tahun 1953-1980?
3. Bagaimanakah tanggapan masyarakat Minang terhadap karya-karya Orkes Gumarang?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai, antara lain:

1. Menjelaskan Latar Belakang terbentuknya Orkes Gumarang.
2. Mendeskripsikan eksistensi Orkes Gumarang dalam Tahun 1953-1980.

Kerangka Konseptual

Beberapa konsep yang dipakai dalam penulisan ini antara lain konsep orkes, konsep musik dan konsep pelopor perlu mendapatkan penjelasan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Orkes merupakan sekelompok orang yang memainkan lagu dengan kombinasi alat secara bersama-sama.¹⁰ Orkes yang dimaksud dalam tulisan ini bukanlah seperti orkes yang

⁴ “Orkes Gumarang Kebanggaan Urang Awak Tempo Doeloe”, Koran *Haluan* tahun 1976

⁵ Syaiful Nawas, *Memori Orkes Gumarang*, (Tanpa Tahun).

⁶ Syaiful Nawas, *Memori Orkes Gumarang*, (Tanpa Tahun).

⁷ Orkes merupakan sekelompok orang yang memainkan satu atau beberapa lagu dengan menggunakan sejumlah kombinasi (gabungan) alat musik secara bersama-sama

⁸ Fazlur Rahman, Eksistensi Lime Stone Band PT. Semen Padang 1970-1998. *Skripsi*. Padang: Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya. 2011.

⁹ Syaiful Nawas, *Memori Orkes Gumarang*” (Tanpa Tahun)

¹⁰ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Gramedia Pustaka Utama, 2008)

didefinisikan sebagai orkestra konvensional seperti di Eropa.

Merujuk pada Ensiklopedia musik klasik dikatakan bahwa orkestra berasal dari bahasa Yunani yang berarti sekumpulan musisi dalam sejumlah besar, terdiri dari empat kelompok (gesek, petik, tiup dan pukul) serta bermain dibawah komando *Conductor*. Orkestra dewasa ini dianggap sebagai ruangan di depan atau di bawah panggung tempat musisi duduk dalam susunan yang besar dengan tempat yang luas dalam bentuk panggung.¹¹ Hal ini berbeda sekali dengan sebutan orkes untuk sekelompok musik di Minangkabau tahun 1950. Sebutan orkes di Minangkabau lebih mengarah kepada sekelompok orang yang bernyanyi dan memainkan alat musik secara bersama-sama.

Orkes sendiri terdiri dari beberapa jenis yakni orkes melayu, orkes gambus, orkes melayu dangdut dan orkes simfoni. Orkes dalam penulisan ini merupakan orkes simfoni. Dalam beberapa literatur diketahui bahwa band itu sendiri merupakan kumpulan yang terdiri atas dua atau lebih musisi yang memainkan alat musik ataupun bernyanyi. Berdasarkan pengertian tersebut konsep band memiliki kesamaan dengan orkes. Perbedaan keduanya terletak pada jumlah personel dan jumlah alat musik yang digunakan.

Orkes yang pernah ada dan dicatat dalam sejarah musik Minang adalah Orkes Penghibur Hati, Orkes Gumarang, Orkes Kumbang Tjari dan Orkes Teruna Ria. Pembahasan dalam tulisan ini akan lebih difokuskan kepada Orkes Gumarang meskipun ada sedikit menyinggung orkes lain. Nama Orkes Gumarang diambil dari cerita legendaris Minang *Cindue Mato* yang tokoh utamanya memiliki tiga binatang kesayangan. Tiga binatang itu adalah Kinantan si Ayam Jantan yang piawai, Binuang si Banteng yang gagah perkasa, dan Gumarang si Kuda Sembrani berbulu putih yang larinya bagaikan kilat sehingga menurut legenda tersebut bisa berkeliling dunia dalam sekejap. Ketiga binatang kesayangan tersebut yang perkasa memanglah si Gumarang kuda sembrani, dan oleh sebab itulah nama Gumarang diambil sebagai nama orkes supaya tertular tuah dari kuda sembrani yang melesat bagaikan kilat dan perkasa.¹²

Konsep berikutnya adalah konsep musik. Musik pada dasarnya merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Suka Hardjana bahwa musik tumbuh seiring dengan kebudayaan manusia karena musik bagian dari hasil kreasi manusia, hasil karya, rasa, dan cipta

¹¹ Muhammad Syafiq, *Ensiklopedi Musik Klasik* (Yogyakarta: Adi Cita, 2003)

¹² Syaiful Nawas, *Memori Orkes Gumarang* (Tanpa Tahun).

masyarakat. Setiap masyarakat di dunia pasti mengenal musik sebagai salah satu pencerminan kebudayaannya, karena tidak satu bangsa pun di bumi ini yang tidak mengenal "permainan bunyi di dalam waktu", maka sesungguhnya memang tidak ada satu bangsa pun yang tidak mengenal musik, dengan demikian setiap bangsa mengenal seni artifisialisasi bunyi.¹³

Musik juga dianggap sebagai perwujudan perasaan seseorang seperti perasaan sedih, kesal dan bahagia. Musik dalam suatu masyarakat juga merupakan sarana komunikasi pengungkap gagasan atau perasaan tertentu. Setiap masyarakat mempunyai gagasan-gagasan mengenai keindahan, yang antara lain terungkap dalam musik yang diciptakan masyarakat atau bagian tertentu dari masyarakat yang bersangkutan.¹⁴

Perkembangan teknologi yang canggih telah melahirkan berbagai jenis aliran musik yang dapat dinikmati melalui teknologi yang canggih seperti *Compact Disk* (CD) dan peralatan musik lainnya. Jenis musik tertentu mempunyai peminat-peminat khusus dalam suatu masyarakat. Musik tertentu tidak akan berkembang apabila ditolak oleh masyarakat dan musik tidak akan berkembang apabila masyarakat tidak memberikan peluang. Matinya jenis musik tertentu antara lain juga disebabkan oleh tidak ada peminatnya, sehingga singkat atau lamanya kehidupan jenis musik tertentu juga senantiasa tergantung pada peminatnya.

Penamaan pada jenis musik yang menggunakan nama daerah mencerminkan darimana musik atau kelompok itu berasal. Lagu Minang adalah lagu yang berasal dari Minang, begitu juga dengan musik Sunda, merupakan lagu yang berasal dari Sunda. Musik Minang mencerminkan keminangan meskipun dalam hal ini orkes Gumarang tidak tumbuh di daerah Minang.

Musik secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu musik seni (mencakup musik klasik), musik populer (mencakup musik pop, rock, jazz, blues, gospel, ska, regee, underground) dan musik tradisional (keroncong, marawis, gambang kromong dll). Dalam hal ini Orkes Gumarang merupakan musik populer dengan aliran musik pop.

Orkes Gumarang dianggap sebagai pelopor musik Minang yang modern. Pelopor berarti orang/sekelompok orang yang mengadakan perubahan.

¹³Suka Hardjana, *Corat-Coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini* (Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2003), hlm. 113.

¹⁴Soerjono Soekanto, *Pendekatan Sosiologi Terhadap Hukum* (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hlm. 105.

Musik yang berfungsi sebagai sebuah hiburan bagi masyarakat terus mengalami perkembangan. Selera masyarakat terhadap jenis musik turut mengalami perubahan. Sebelum tahun 1950, masyarakat sudah menyukai jenis musik Gamad dengan ciri lirik lagu yang berpantun dan identik dengan jogged. Musik Gamad ini diperkenalkan oleh Portugis kepada masyarakat Nias, etnis Keling dan etnis minangkabau. Masyarakat Nias menjadikan musik ini sebagai alat untuk interaksi antara etnis Nias dengan etnis Minang. Pada awal tahun 1950 selera musik masyarakat mulai bergeser seiring dengan diperkenalkannya jenis musik baru yang berasal dari Amerika yakni Jazz dan irama Latin. Orkes Gumarang mulai memperkenalkan lagu Minang dengan irama musik Latin.

Rasa suka masyarakat terhadap jenis musik yang baru berkembang tersebut kemudian menjadi kesempatan bagi Orkes Gumarang untuk mengembangkan musik Minang dengan menambahkan unsur baru dalam lagunya yakni irama musik latin tetapi tidak meninggalkan unsur Gamad dan joged yang sudah terlanjur melekat bagi masyarakat Minang. Disamping itu tetap mempertahankan unsur Gamad, Joged dan *Saluang* serta menambahkan irama musik Latin. Orkes Gumarang juga melengkapi musiknya dengan alat-alat musik yang sudah mulai berkembang di Eropa seperti Gitar, Piano dan Bass, meskipun fokus Orkes Gumarang adalah Piano.¹⁵

Kondisi sosial yang terjadi di Indonesia dalam waktu 1950-an turut menjadi unsur yang mendorong bagi Orkes Gumarang sebagai pelopor musik Minang yang modern. Tahun 1950-an merupakan tahun awal stabilnya kondisi Indonesia pasca revolusi. Kebijakan presiden Soekarno kemudian melarang sesuatu yang berbau barat masuk ke Indonesia termasuk dalam bidang hiburan seperti film dan musik.

Tampilnya Orkes Gumarang menyanyikan lagu berbahasa Minang, dengan percampuran Gamad (joged), *Saluang* ditambah dengan Piano dan sentuhan irama latin dan *Cha Cha* yang sedang berkembang tahun 1950-an, menjadi sambutan bagi masyarakat Minang, tidak hanya masyarakat Minang yang ada di ranah Minang tetapi juga masyarakat Minang yang ada di rantau. Bukti sambutan masyarakat terhadap Orkes Gumarang ini terlihat dari tampilnya Orkes ini di RRI Jakarta, yang merupakan salah satu hal yang sulit dilakukan di era tahun 1950-an, apalagi kelasnya adalah musik daerah, tetapi Orkes Gumarang mampu melakukan hal tersebut. Berdasarkan keterangan diatas maka peneliti dan beberapa literatur yang dijumpai menyatakan bahwa Orkes Gumarang ini adalah pelopor musik Minang yang modern.

¹⁵ Alwi Shahab, *Saudagar Baghdad Dari Betawi* (Jakarta: Republika, 2004)

Kajian mengenai Orkes Gumarang sebagai Pelopor Musik Minang Modern tahun 1953-1980 ini mengarah pada sejarah kesenian yaitu suatu kajian yang berkenaan dengan perkembangan kesenian dari masa ke masa.¹⁶ Kesenian adalah cita rasa manusia yang diwujudkan dalam keindahan dan bersifat universal. Kesenian memiliki ciri-ciri indah semata-mata menimbulkan kenikmatan, dan memerlukan kemahiran. Oleh sebab itu musik merupakan bagian dari seni.

Orkes Gumarang bisa dikategorikan sebagai musik yang berfungsi sebagai sarana hiburan. Hiburan secara sederhana berarti sesuatu hal yang menjadi penghibur dan menyenangkan hati.¹⁷ Hiburan itu sangat abstrak karena hiburan itu dapat berupa apa saja, dimana saja dan kapan saja, sehingga kebutuhan hiburan setiap orang itu pasti berbeda. Pada umumnya hiburan dapat berupa musik, film, opera, permainan, olahraga dan lain sebagainya. Bagi kelompok tertentu, bekerja secara terus menerus juga merupakan hiburan.¹⁸

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. penulisan sejarah menggunakan metode sejarah. Menurut Gilbert J. Garragan metode sejarah adalah seperangkat asas dan aturan yang sistematis yang didesain guna membantu secara efektif untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis dan menyajikan sintesis hasil-hasil yang dicapainya yang pada umumnya dalam bentuk tertulis.¹⁹

Metode sejarah biasanya dibagi menjadi empat kelompok kegiatan yakni:

1. Heuristik yakni kegiatan menghimpun sumber-sumber sejarah
2. Kritis (verifikasi) yakni meneliti apakah sumber-sumber itu sejati baik bentuk maupun isinya.
3. Interpretasi bertujuan untuk menetapkan makna dan saling hubungan dari fakta-fakta yang telah diverifikasi.
4. Historiografi yaitu penyajian hasil sintesis yang diperoleh dalam bentuk suatu kisah sejarah.²⁰

Heuristik merupakan pengumpulan sumber-sumber sejarah baik sumber primer

¹⁶ Edi Sedyawati, *Sistem Kesenian Nasional Indonesia, Sebuah Renungan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002). Hal.15

¹⁷ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal.349.

¹⁸ Rahman Zainuddin, *Sejarah Sosial Media Dari Gutenberg Sampai Internet* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), hal. 230.

¹⁹ Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012) hal. 28

²⁰ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nograho Notosusanto (Jakarta: Universitas Indonesia-Press. 1975), hlm. 33

maupun sumber sekunder. Sumber yang akan dipakai lebih banyak menggunakan sumber-sumber yang bersifat tulisan melalui literatur pustaka. Serta sumber tulisan seperti koran, arsip dan laporan serta wawancara dengan tokoh yang terlibat langsung.

Sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan ini adalah tulisan dari salah satu anggota Orkes Gumarang yakni Syaiful Nawas yang menulis tentang “Memori Orkes Gumarang”, yang menceritakan perjalanan Orkes Gumarang. Selanjutnya sumber tulisan juga didapatkan melalui berita dan artikel dari koran seperti Koran *Mimbar Teruna* terbitan Medan tahun 1960, koran *Haluan* tahun 1980, Koran *Padang Ekspres* tahun 2013, dan foto-foto kegiatan Orkes Gumarang yang diperoleh dari beberapa nara sumber.

Wawancara telah dilakukan dengan beberapa orang yang terkait dengan penelitian ini seperti Ang Hamit yang merupakan seorang musisi yang hidup pada era keemasan Orkes Gumarang. Ang Hamit juga membentuk sebuah grup musik dengan nama *La Gitaros*. Wawancara juga telah dilakukan dengan penyanyi Minang seperti Alex Sri Chaniago, Seniman Am Kampai, Komposer musik B. Anduska, Pencipta lagu Feri YJ, Pencipta dan pengamat lagu Minang Sexri Budiman, dan dilengkapi dengan wawancara dengan masyarakat penikmat lagu Orkes Gumarang pada era tahun 1950-an hingga tahun 1980-an.

Wawancara juga telah dilakukan dengan masyarakat umum sebagai penikmat lagu Orkes Gumarang. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang Orkes Gumarang dan respon mereka terhadap lagu-lagu Orkes Gumarang.

Tahap kedua penelitian sejarah adalah kritik. Terdapat dua jenis kritik sumber yakni eksternal dan internal. Kritik eksternal dimaksud untuk menguji otentitas (keaslian) suatu sumber. Kritik eksternal ingin menguji otentitas (keaslian) suatu sumber agar diperoleh sumber yang sungguh-sungguh asli dan bukan tiruan atau palsu. Kritik internal dimaksudkan untuk menguji kredibilitas dan reliabilitas suatu sumber.²¹

Tahap ketiga adalah interpretasi yaitu pemahaman terhadap fakta sehingga bisa menunjukkan secara kronologis mengenai peristiwa masa lampau yang saling terkait. Pada tahap ini imajinasi sangat diperlukan untuk menggabungkan fakta yang telah disintesis dan kemudian diinterpretasikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat agar mudah untuk dipahami.

Tahap terakhir adalah historiografi atau penulisan yang tujuannya adalah merekonstruksikan kembali keseluruhan peristiwa masa lampau berdasarkan fakta yang telah didapat

²¹ Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012) hal. 73.

dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar agar komunikatif dan mudah dipahami pembaca. Hasilnya ialah tulisan sejarah yang bersifat deskriptif analitis.²²

PEMBAHASAN

Kelahiran Orkes Gumarang

Lahirnya Orkes Gumarang terinspirasi dari Orkes Penghibur Hati yang merupakan orkes yang lahir di Batavia pada tahun 1930-an., Orkes Penghibur Hati telah bubar sebelum tahun 1950-an. Sekelompok anak-anak muda Minang yang terdiri dari Alidir, Anwar Anif, Dhira Suhud, Joeswar Khairudin, Taufik, Syaiful Nawas, dan Awaludin meneruskan kiprah Orkes Penghibur Hati dan menamai grup mereka dengan nama Orkes Gumarang.²³

Nama Orkes Gumarang diambil dari cerita *Cindue Mato* yang tokoh utamanya memiliki tiga binatang kesayangan yakni Kinantan si ayam jantan yang piawai, Binuang si banteng yang gagah perkasa, dan Gumarang si kuda sembrani berbulu putih yang larinya bagaikan kilat sehingga menurut legenda, kuda tersebut bisa keliling dunia dalam sekejap. Sifat atau karakter sikuda Gumarang yang lincah, pantang menyerah dan tidak ada tandingannya tersebut maka timbullah ide untuk menamakan kelompok musik ini dengan nama “Orkes Gumarang”. Pada proses perembukan nama kelompok musik tersebut maka Anwar Anif diangkat menjadi pemimpin Orkes Gumarang.²⁴

Orkes Gumarang sepekat untuk memasukkan unsur irama Latin dalam lagu-lagu Orkes Penghibur Hati yang mereka nyanyikan lagu mereka adalah lagu Orkes Penghibur Hati yang telah populer yakni lagu *Kaparinyo*, *Dayung Palinggam*, *Nasib Sawahlunto*, dan *Sempaya*.

Sepanjang eksisnya Orkes Gumarang di dunia musik dari tahun 1953 hingga tahun 1980, Orkes Gumarang telah dipimpin oleh tiga kali kepemimpinan diantaranya masa Anwar Anif, Masa Alidir dan masa Asbon Madjid. Masing-masing pemimpin Orkes Gumarang tersebut memberikan kontribusi bagi perkembangan Orkes Gumarang.

Perkembangan Orkes Gumarang (1953-1980)

Setelah terbentuk tahun 1953, lagu Orkes Gumarang banyak diputar di Radio Republik Indonesia (RRI) tahun 1954. Pada tahun yang sama Orkes Gumarang mampu merekam lagu mereka sendiri di perusahaan negara Lokananta. Orkes

²² Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nogroho Notosusanto (Jakarta: Universitas Indonesia-Press, 1975), hlm. 32.

²³ Syaiful Nawas, *Memori Orkes Gumarang* (Tanpa Tahun).

²⁴ Syaiful Nawas, *Memori Orkes Gumarang* (Tanpa Tahun)

Gumarang mulai menciptakan lagu sendiri seperti lagu *Kok Upiak Lakehlah Gadang* dan *Barindang* yang dinyanyikan oleh Djusna Rustam.²⁵

Pada masa kepemimpinannya, Anwar Anif mampu membawa Orkes Gumarang tampil di RRI. Usaha Anwar anif ini luar biasa karena tidak mudah membawa sebuah grup musik untuk tampil di RRI pada tahun 1950-an, karena setiap grup yang akan ditampilkan di radio haruslah melalui proses seleksi seperti orang mengikuti lomba.

Seringnya lagu Orkes Gumarang diputar di RRI, maka Orkes Gumarang mulai banyak dikenal oleh masyarakat. Disamping itu Orkes Gumarang juga sering mengisi dan memeriahkan acara Panggung Gembira. Lagu-lagu Minang moden yang diciptakan oleh Orkes Gumarang banyak menarik minat masyarakat sehingga masyarakat selalu menunggu saat radio menampilkan lagu Orkes Gumarang.²⁶ Radio-radio yang ada pada tahun 1950-an berlomba-lomba untuk dapat memutar lagu Orkes Gumarang karena banyak peminatnya.²⁷

Pada masa perekaman lagu tahun 1954, Orkes

Pada awal perekaman lagunya, Orkes Gumarang merekam lagu *Kaparinyo*, *Simpang Ampek*, *batjarai Kasih*, *Jo Rang Mudo*, *Titian Nan Lapuak*, dan *Gadiah Minang*. Berikut kaset Piringan Hitam Orkes Gumarang yang direkam tahun 1954

Gambar 1: Kaset piringan Hitam Orkes Gumarang



²⁵ Syaiful Nawas, *Memori Orkes Gumarang* (Tanpa Tahun).

²⁶ Wawancara dengan Mak Itam Di Olo Ladang pada tanggal 14 Juni 2014

²⁷ Wawancara dengan B. Anduska di Taman Budaya Padang tanggal 12 Juni 2014.

Orkes Gumarang mencapai puncak kejayaannya pada masa kepemimpinan Asbon Madjid yang mulai memimpin Orkes Gumarang pada tahun 1955. Ia mampu membawa Orkes Gumarang dikenal tidak hanya di Indonesia tetapi juga sampai keluar negeri.²⁸

Gambar 2: Pimpinan Ketiga Orkes Gumarang



Sumber : Suryadi, Asbon Madjid: Nakhoda Campin Orkes Gumarang, *Singgalang*, Minggu, 10 April 2011

Pada masa kepemimpinan Asbon Madjid, beberapa personil Orkes Gumarang yang lama seperti Dhira Suhud, Joeswar Khairudin, Taufik, Syaiful Nawas, dan Awaludin masih bertahan. Tetapi kemudian banyak personil baru yang bergabung dengan Orkes Gumarang diantaranya Anas Jusuf, Juni Amir, Januar Arifin (pianis), Ismet (penabuh gendang), Syaugi Busmi (mantan personil Orkes Penghibur Hati sebagai penabuh gendang), Yohnny Syarief, Chuzai Bustami (pemain bas) serta Nurseha (penyanyi).²⁹

Penyanyi perempuan Orkes Gumarang pada masa kepemimpinan Asbon Madjid, yakni Nurseha yang bergabung dengan Orkes Gumarang sekitar tahun 1956.³⁰ Nurseha terkenal dengan

²⁸ Suryadi, Asbon Madjid: Nakhoda Campin Orkes Gumarang, *Singgalang*, Minggu, 10 April 2011.

²⁹ Nurseha adalah perempuan asal Banu Hampu yang lahir tahun 1938. Sejak gadis Nurseha sudah merantau ke Jawa. Ia menamatkan SMP di Bandung, dan kemudian berkarir di Jakarta. Selama bermukim di Jakarta, Nurseha yang hobi fotografi bertugas sebagai wartawati majalah Detik dan juga sebagai wartawan investigasi di Kepolisian Metropolitan Jakarta. Bersama Yus Parmato Intan, juga menjadi penyiar acara siaran Minang di Radio Draba dan Radio P2SC di Jakarta (1967-1970).

³⁰ *Lagu Populer Ajam Den Lapeh dan Kisah Biduanita Nurseha dan Lagu-lagu Orkes*

menyanyikan lagu sekaligus menciptakan lirik lagu *Ajam Den Lapeh* yang diberi melodi oleh Abdul Hamid.

Gambar 3. Nurseha



Sumber : Suryadi, *Singgalang*, 3 April 2011

Orkes Gumarang juga terkenal dengan aksi panggung mereka yang menggunakan pakaian seragam berupa dasi kupu-kupu seperti gambar berikut:

Gambar 4. Penampilan Orkes Gumarang



Sumber : Syaiful Nawas, *Memori Orkes Gumarang* (Tanpa Tahun)

Karir Orkes Gumarang pada masa kepemimpinan Asbon Madjid semakin berkembang. Lagu-lagu Orkes Gumarang hampir setiap hari diputar di radio seperti Lagu *Ajam Den Lapeh* ciptaan Abdul Hamid, *Jiko Bapisah* dan *Laruik Sanjo* ciptaan Asbon, *Yo Baitu* ciptaan Syaiful Nawas, *Takana Adiak* ciptaan Januar Arifin, *Baju Karuang*, *Ko Upiek Lah Gadang*.

Gumarang. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Cetakan Kedua Tahun 1959.

Setidaknya ada sekitar 62 lagu Orkes Gumarang yang berhasil diidentifikasi dalam penelitian ini. Berikut adalah daftar lagu Orkes Gumarang yang berhasil direkam sejak tahun 1954-1971. Lebih lanjut dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 1. Lagu-Lagu Orkes Gumarang Tahun 1954-1971

No	Lagu Orkes Gumarang
1	Laruik Sanjo
2	Baju Kuruang
3	Jiko Batamu
4	Yo Mai Oi
5	Sayang Tak Sudah
6	Minangkbau
7	Dendang Duo
8	Simpang Ampek
9	Batjarai Kasiah
10	Jo Rang Mudo
11	Pintjuran Tujuh
12	Antahlah
13	Ondeh Jo Niang
14	Titian Nan Lapuak
15	Gadiah Minang
16	Ayam Den Lapeh
17	Nan Bagala
18	Kampung Nan Jauah Dimato
19	Takana Adiak
20	Ko Upiek Lah Gadang
21	Nasib Sawahlunto
22	Dayung Palinggam
23	Kaparinyo
24	Rang Talu
25	Ya Mustafa
26	Malin Kundang
27	Gunuang Padang
28	Angin Limbubu
29	Nan Djolong Gadang
30	Marina
31	Yo Baitu
32	Simpang Ampek
33	Tari SapuTangan
34	Karam Surang
35	Sempaja
36	Denai Sansai
37	Tari Payuang
38	Usah Diratoki
39	Lompong Sagu
40	Bujang Kirai
41	Buruak Pinto
42	Bacarai Kasiah
43	Lak Olai
44	Lintuah
45	Lansek Manih
46	Ramuak di Dalam
47	Malam Bainai
48	Sangsaro
49	Laruik

49.	Randah Oi
50.	Bareh Solok
51.	Bacarai Kasiah
52.	Dicubo Nan Bak Urang
53.	Kumbang Cari
54.	Kambanglah Bungo Parawitan
55.	Kaparak Tingga
56.	Kato Rang Saisuak
57.	O Tam Oi
58.	Kemiri
59.	Andam Oi
60.	Jo Jo
61.	Sempaya

Sumber: Tanpa Penulis, *Kumpulan Lagu Minang Modern Pimpinan Asbon Madjid* (PT Rora Karya, 1997);

Berdasarkan dari lagu-lagu Orkes Gumarang di atas, yang paling populer adalah lagu *Ajam Den Lapeh* ciptaan A.Hamid, *Baju Kuruang* ciptaan Asbon, *Laruik Sanjo* ciptaan Nurseha, *Antahlah*, dan *Takana Adiak* karena merupakan lagu yang banyak disenangi masyarakat Minang maupun masyarakat non Minang.³¹ Berikut lirik lagu tersebut:

Ajam den Lapeh

Luruihlah jalan Payakumbuh
Babelok jalan Kayu Jati
Dima hati indak kan rusuah
Ayam den lapeh, ohoi ... ayam den lapeh

Mandaki jalan Pandaisikek
Manurun jalan ka Biaro
Di ma hati indak maupek
Awak takicuah, ohoi ... ayam den lapeh

Reff:

Sikua capang sikua capeh
Saikua tabang sikua lapeh
Tabanglah juo nan karimbo
Ai lah malang juo

Pagaruyuang jo Batusangka
Tampek mandaki dek urang Baso
Duduak tamanuang tiok sabanta
Oi takana juo

Den sangko lamang nasi tuai
Kironyo tatumpah kuah gulai
Awak ka pasa alah usai
Oi lah malang denai

O hoi ... ayam den lapeh
O hoi ... ayam den lapeh

Keterangan: *Lagu Ayam Den Lapeh dipopulerkan oleh Oslan Husein dan Nurseha, Gumarang.*

Sumber :
<https://laguminanglamo.wordpress.com/>

Baju Kuruang

Baju kuruang, ondeh ondeh lah si baju kuruang
Basalendang suto nan aluih ba maniak-maniak
Saruang babungo banang ameh tanunan lamo
Silopnyo baludu hijau nan babungo pulo

Baju kuruang, ondeh ondeh si baju kuruang -2x

Baju kuruang, ondeh ondeh lah si baju kuruang
Yo nan rancak baju kuruang urang Koto Gadang
Langannyo laweh badannyo disangajo lapang
Sangganyo bulek licin bakonde bungo kambang

Baju kuruang, ondeh ondeh si baju kuruang -2x

Baju kuruang, ondeh ondeh lah si baju kuruang
Dipakai dek anak gadih urang Koto Gadang
Jalannyo malenggang, mandaki manurun ngarai
Dimalah bujang ndak ka laruik mambao sansai

Baju kuruang, ondeh ondeh si baju kuruang -8x

Keterangan: *Lagu Ayam Den Lapeh dipopulerkan oleh Syaiful Nawas dan Orkes Gumarang.*

Laruik Sanjo

Mandi ka Lubuak Mandalian – 2x
Udang disangko tali-tali – 2x
Mabuak untuang jo parasaian – 2x
Patang disangko pagi hari – 2x

Ondeh...ondeh ..., lah laruik sanjo ...

Lai ditimbo nan ba-udang – 2x
Biluluak juo nan tatimbo – 2x
Lai dicubo nan bak urang – 2x
Nan buruak juo nan tasuo – 2x

Ondeh...ondeh ..., lah laruik sanjo ...

Hari patang matohari turun – 2x
Dagang baurai aia mato – 2x

Ondeh...ondeh ..., lah laruik sanjo ...
Ondeh...ondeh ..., lah laruik sanjo ...

³¹ Syaiful Nawas. *Memori Orkes Gumarang*. Tanpa Tahun. Hal. 24

Keterangan: *Lagu Ayam Den Lapeh dipopulerkan oleh Gumarang dan Elly Kasim.*

Sayang Tak Sudah

Hmm hmm, Taluak Bayua ikannyo jinak
Baok mamapeh, baok mamapeh, hai dari sampan
Ayam sikua, ayam sikua, musang kok banyak
Raso ka lapeh, raso ka lapeh hai dari tangan

Hmm hmm, rang Parik Putuih ka Lapau Randah
Mambaok balam, mambaok balam kalam
sarangnyo
Kasih putuih, kasih putuih, sayang tak sudah
Lauik nan dalam, lauik nan dalam nan dihadangnyo

Kasih putuih, kasih putuih, sayang tak sudah
Lauik nan dalam, lauik nan dalam nan dihadangnyo
Kasih putuih, kasih putuih, sayang tak sudah
Lauik nan dalam, lauik nan dalam nan dihadangnyo

Sayang tak sudah ...

Keterangan: *Lagu Sayang Tak Sudah dipopulerkan oleh Anas Yusuf (Orkes Gumarang)*

Oi Kampuang

Oi kampuang nan jauh di mato ...

Oi kampuang, kampuang nan jauh, jauh lah dari mato
Oi kampuang, kampuang nan jauh, jauh lah dari mato
Ba bukik ba Gunuang Marapi, Singgalang, Kurinci
Ba Aia Mancua ba Danau Singkarak jo Maninjau

Oi kampuang nan jauh di mato
Si upiak takana lah juo

Oi takana, takana jo kawan-kawan nan lamo
Oi takana, takana jo kawan-kawan nan lamo
Sangkek den basuliang-suliang karajo sampai lah sanjo
Takana ayah induak sanak adiak malah kasadonyo

Oi kampuang nan jauh di mato
Si upiak takana lah juo ...

Rang kampuang yo, rang kampuang yo banyak nan elok-elok
Rang kampuang yo, rang kampuang yo banyak nan elok-elok
Tuo mudo gadih jo bujang bagotong royong
Sakik sanang samo-samo rato marasokan

Oi kampuang nan jauh di mato
Si upiak takana lah juo ...

Keterangan: *Lagu Oi Kampuang Gumarang (Asbon Madjid dan Juni Amir)*

Bukti lain dari kesuksesan Orkes Gumarang adalah lagu *Laruik Sanjo* difilmkan oleh Perfini tahun 1960 dengan sutradara Usmar Ismail serta aktor Bambang Irawan dan aktris Farida Oetoyo sebagai pemeran utama. Film ini kemudian tidak beredar.³² Sementara Stupa Film memproduksi *Ajam Den Lapeh* pada tahun yang sama dengan sutradara H. Asby dan Gondosubroto, dan Gumarang dipercaya mengisi ilustrasi musik film ini.

Cerita film *Ajam Den Lapeh* diambil dari lirik lagunya */Si kucapang si kucapai/ saikua tapang saikua lapeh/Tabanglah juo nan ka rimbo/Oi lah malang juo*. Artinya, yang dikejar luput, yang dimiliki terlepas. Secara lengkap film tersebut menceritakan tentang Nurseha (Farida Arriany) dijodohkan orang tuanya dengan Rizal (Bambang Irawan) pemuda sekampung yang kaya dan mencintai Nurseha. Tapi Nurseha sendiri sudah terikat janji dengan Amir (Juni Amir), biduan Orkes Gumarang kawannya. Kemudian tampak perbedaan mereka. Nurseha bercita-cita mengabdikan seni suara sepenuhnya, sedang Amir menginginkan Nurseha sebagai nyonya rumah saja. Keduanya bersikukuh pada pendirian masing-masing dan berpisah. Sementara itu Rizal yang menyadari tidak dicintai Nurseha lalu memacarai Yanti (Neneng Suharti) kawan Nurseha. Maka terjadilah seperti lirik lagu "*Ajam Den Lapeh*" *Sikucapang sikucapai* (yang dikejar tak dapat, yang dikandung berceceran)".³³

Asbon Madjid juga sukses membawa Orkes Gumarang tampil di berbagai tempat di Indonesia. Sepanjang tahun 1960-an, Orkes Gumarang telah sukses mengadakan pertunjukan di berbagai tempat di Indonesia seperti di Kota Medan sekitar tahun 1961, di Tanjung Pinang Aceh, Jawa, Kalimantan, dan Sulawesi. Penampilan orkes itu berlanjut di tempat-tempat lainnya, seperti Taman Ismail Marzuki, Gedung Kesenian, dan Istora Senayan.³⁴

Tidak hanya itu, Asbon Madjid juga sukses membawa Orkes Gumarang mendapatkan undangan untuk tampil mengadakan pertunjukan di luar negeri. Pada bulan Februari tahun 1964 Asbon

³² Tidak diketahui dengan jelas mengapa film ini tidak beredar. Lebih jauh baca dalam J.B. Kristanto, *Katalog Film Indonesia* (Jakarta: Nalar, 2007). Hal. 53

³³ J.B. Kristanto, *Katalog Film Indonesia* (Jakarta: Nalar, 2007). Hal. 53

³⁴ Syaiful Nawas, *Memori Orkes Gumarang* (Tanpa Tahun). Hal.3

dan beberapa personil Gumarang lainnya berada di Amerika Serikat selama 11 bulan untuk mengikuti *New York World Fair*. Dari Amerika, Orkes Gumarang melanjutkan pertunjukan ke Eropa. Rangkaian pertunjukan di luar negeri tersebut berakhir pada tahun 1970 ketika Asbon dan kawan-kawan mengikuti misi kesenian di Pekan Raya EXPO di Osaka, Jepang. Penampilan Gumarang di Osaka Jepang menjadi penampilan terakhir Orkes Gumarang di luar negeri karena setelah kembalinya Orkes Gumarang dari Osaka Jepang, Orkes Gumarang tidak lagi mengadakan pertunjukan di luar negeri karena beberapa personil sudah banyak yang keluar dari Orkes Gumarang.

Pada tahun 1971 untuk pertama kalinya Orkes Gumarang juga mengadakan pertunjukan di Padang. Tidak semua personil Orkes Gumarang yang hadir, yang hadir hanya hanya Asbon, Syaiful Nawas, Dhira Suhud, Anas Yusuf, Nurseha, dan bintang tamu Elly Kasim tampil memuaskan Masyarakat Padang.³⁵

Keesokan harinya pada tanggal 10 Juni 1971 Orkes Gumarang mengadakan pertunjukan di Kota Bukittinggi. Selama penampilannya di Sumatera Barat, Orkes Gumarang diiringi oleh Band Semen Padang, Wiranada dan BNI 46.³⁶ Selama kunjungannya ke Sumatera Barat Orkes Gumarang hanya mampu mengunjungi dua kota yakni Padang dan Bukittinggi, meskipun banyak permintaan kepada Orkes Gumarang untuk tampil di Payakumbuh, Solok, dan Sawahlunto. Umumnya sambutan masyarakat di kota-kota dimana Orkes Gumarang mengadakan pertunjukan selalu mendapat sambutan yang baik, hangat dari penduduk kota itu.

Salah satu bentuk penghargaan terhadap eksistensi Orkes Gumarang adalah dengan adanya undangan dari presiden Soekarno untuk tampil menyanyi dan mengisi acara di istana presiden. Hal ini merupakan sebuah apresiasi yang bagus dan tinggi terhadap sebuah kelompok musik karena tidak sembarangan kelompok musik yang dapat

³⁵ Setiap aksi panggung Orkes Gumarang seringkali tidak lengkap. Meskipun tergabung dalam satu kelompok musik, tapi tampaknya mereka tidak terikat sehingga memungkinkan personil lain mempunyai pekerjaan diluar pekerjaan mereka sebagai personil Orkes Gumarang. Ketidak hadiran personil dalam suatu acara bisa disebabkan oleh pekerjaa diluar maupun ada urusan keluarga. Diolah dari berbagai sumber diantaranya : Syaiful Nawas. *Memori Orkes Gumarang*. Tanpa Tahun. Hal. 12; Suryadi, Asbon Madjid: Nakhoda Campin Orkes Gumarang, *Singalang*, Minggu, 10 April 2011; Wawancara dengan Ang Hamid di Parak Gadang pada 15 April 2014.

³⁶ Syaiful Nawas. *Memori Orkes Gumarang* (Tanpa Tahun) Hal. 10

diundang oleh presiden ke istana apalagi untuk Orkes Gumarang yang pada dasarnya adalah orkes musik daerah.

Gambar 5. Penampilan Orkes Gumarang bersama Presiden Soekarno



Sumber : Syaiful Nawas. *Memori Orkes Gumarang* (Tanpa Tahun).

Informasi tentang tahun berapa Orkes Gumarang tampil di menghadiri undangan presiden Soekarno sulit untuk diketahui. Syaiful Nawas dalam tulisannya “Memori Orkes Gumarang” mengungkapkan tentang penampilan Orkes Gumarang di istana presiden tetapi lupa tahun tampilnya. Hal ini diperkuat melalui wawancara dengan Ang Hamid yang mengenal Orkes Gumarang karena sama-sama dalam dunia musik di Padang. Berikut untkapannya:

“Wakatu itu Orkes Gumarang ko tampil di istana merdeka, tapi ambo lupu tahunnyo. Itu alah prestasi yang luar biaso tu mah, karano ndak sambarangan urang nan bisa tampil disinan, apolai iko kan orkes bahasonyo daerah. Orkes Gumarang ko kan bukan satu-satunya orkes nan ado di Indonesia, tapi inyo nan diundang dek presiden soekarno. Itu kebanggaan untuak Orkes Gumarang dan urang Minang wakatu itu karano sacaro ndak langsung namo Minang ko tarangkek”.³⁷

Artinya:

“Waktu itu Orkes Gumarang tampil di istana merdeka, tapi saya lupa tahunnya. Itu merupakan sebuah prestasi yang luar biasa karena tidak sembarangan kelompok musik yang dapat tampil di istana apalagi Orkes Gumarang merupakan orkes musik daerah. Itu kebanggan bagi Orkes Gumarang serta orang Minang karena secara tidak langsung nama Minang turut terangkat.

Kesuksesan Orkes Gumarang juga mendapatkan apresiasi dari Gubernur Sumatera Barat Harun Zain. Oleh sebab itu gubernur Harun Zain memberikan penghargaan kepada Orkes Gumarang atas dedikasinya di dunia musik dan apresiasi atas peran serta tidak langsung Orkes

³⁷ Wawancara dengan Ang Hamid di Parak Gadang pada tanggal 15 April 2014.

Gumarang dalam memperkenalkan Minangkabau melalui lagunya dan terutama atas lirik-lirik yang menggambarkan kebudayaan Minangkabau. Orkes Gumarang dianggap berhasil mengangkat lagu-lagu Minang, mengangkat nama baik Sumatera Barat sehingga lagu-lagu tersebut bisa diterima seluruh masyarakat Indonesia.³⁸

Penghargaan tersebut diberikan oleh Gubernur Harun Zein pada tanggal 9 Juni 1971. Personil Gumarang yang menghadiri penyerahan penghargaan tersebut hanya Asbon, Dhira Suhud, Nurseha, Anas Yusuf dan Syaiful Nawas. Penghargaan dari Gubernur Harun Zein terhadap Orkes Gumarang diberikan di Bioskop Raya yang terletak di Kampung Jao Padang.

Atas sambutan dari gubernur tersebut, Asbon Madjid sebagai pimpinan Orkes Gumarang mengungkapkan bahwa selama perjalanan karir Gumarang banyak sekali mendapatkan tantangan, namun Gumarang tidak akan mundur dalam perjuangan mengembangkan lagu-lagu Minang modern ke seluruh Indonesia.

Gambar 6. Foto Bersama orkes Gumarang dan Gubernur Harun Zein di Kantor Gubernur Sumatera Barat



Sumber : Syaiful Nawas. *Memori Orkes Gumarang* (Tanpa Tahun)

Kemunduran Orkes Gumarang Tahun 1972-1980

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab mundurnya orkes Gumarang. Faktor tersebut dapat ditinjau dari factor yang datang dari dalam dan faktor yang datang dari luar. Faktor dari dalam yang menyebabkan mundurnya Orkes Gumarang adalah karena Orkes Gumarang banyak ditinggalkan oleh personilnya. Kemunduran Orkes

³⁸ Syaiful Nawas. *Memori Orkes Gumarang* (Tanpa Tahun).

Gumarang tidak secara langsung membubarkan diri, tetapi mundur secara perlahan.

Kemunduran Orkes Gumarang sudah mulai gejalanya pada tahun 1971. Setelah mengikuti New York Fair pada tahun 1971 dan penampilan Gumarang di Eropa, beberapa personil satu persatu mulai meninggalkan Orkes Gumarang seperti Anas Yusuf yang kemudian menetap di Jerman bersama istrinya. Syaugie Bustami dan Yanuar Arifin meninggalkan Orkes Gumarang karena ada pekerjaan lain, sedangkan Nurseha juga meninggalkan Orkes Gumarang karena ingin fokus pada rumah tangganya setelah menikah.³⁹

Meskipun Orkes Gumarang telah banyak ditinggalkan oleh personilnya, namun Asbon Madjid bersama dengan Juni Amir tetap mempertahankan Orkes Gumarang dengan merekrut anggota baru yakni Edi Arifin dan Akhiruddin. Sepanjang mempertahankan eksistensi Orkes Gumarang tahun 1972 sampai tahun 1980, Asbon Madjid tetap masih melakukan pertunjukan tetapi tidak lagi melahirkan karya-karya baru. Orkes Gumarang hanya membawakan lagu-lagu Orkes Gumarang yang sudah populer sejak tahun 1960-an. Sepanjang tahun tersebut Asbon Madjid juga ditinggalkan oleh Juni Amir yang meninggal dunia. Kepergian Juni Amir cukup mempengaruhi sulitnya Asbon Madjid dalam mengekskusi kembali Orkes Gumarang.

Ditinjau dari faktor dari luar, kemunduran Orkes Gumarang dipengaruhi oleh desakan-desakan dari penyanyi-penyanyi Minang baru seperti Tiar Ramon dan Zalmon yang muncul tahun 1980-an. Tiar Ramon dan Zalmon menjadi fenomena baru dalam musik Minang dengan suranya yang khas. Kiprah Orkes Gumarang benar-benar habis ketika Asbon juga meninggal dunia pada 8 Maret 2004.⁴⁰

DAFTAR PUSTAKA

Koran

“Orkes Gumarang Kebanggaan Urang Awak Tempo Doeloe”, Koran *Haluan* tahun 1976

Singgalang, Minggu, 3 April 2011

Suryadi, Asbon Madjid: Nakhoda Campin Orkes Gumarang, *Singgalang*, Minggu, 10 April 2011.

³⁹ Nurseha akhirnya meninggal dunia pada tahun 1980 di Jakarta karena menderita penyakit lever. Lebih lanjut baca dalam Suryadi, *Singgalang*, Minggu, 3 April 2011

⁴⁰ Syaiful Nawas. *Memori Orkes Gumarang*. Tanpa Tahun

Buku

Alwi Shahab, *Saudagar Baghdad Dari Betawi* (Jakarta: Republika, 2004)

Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012)

Edi Sedyawati, *Sistem Kesenian Nasional Indonesia, Sebuah Renungan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002).

J.B. Kristanto, *Katalog Film Indonesia* (Jakarta: Nalar, 2007). Hal. 53

Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Gramedia Pustaka Utama, 2008)

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Jakarta: Balai Pustaka, 1995)

Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nogroho Notosusanto (Jakarta: Universitas Indonesia-Press. 1975),

Lagu Populer Ajam Den Lapeh dan Kisah Biduanita Nurseha dan Lagu-lagu Orkes Gumarang. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Cetakan Kedua Tahun 1959.

Muhammad Syafiq, *Ensiklopedi Musik Klasik* (Yogyakarta: Adi Cita, 2003)

Rahman Zainuddin, *Sejarah Sosial Media Dari Gutenberg Sampai Internet* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006),

Suka Hardjana, *Corat-Coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini* (Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2003).

Syaiful Nawas, *Memori Orkes Gumarang*, (Tanpa Tahun).

Soerjono Soekanto, *Pendekatan Sosiologi Terhadap Hukum* (Jakarta: Bina Aksara, 1988)

Karya Ilmiah

Fazlur Rahman, Eksistensi Lime Stone Band PT. Semen Padang 1970-1998. *Skripsi*. Padang: Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya. 2011.

Nara Sumber

Wawancara dengan Mak Itam Di Olo Ladang pada tanggal 14 Juni 2014

Wawancara dengan B. Anduska di Taman Budaya Padang tanggal 12 Juni 2014.

Wawancara dengan Ang Hamid di Parak Gadang pada 15 April 2014.